

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 terjadi di seluruh belahan dunia. Indonesia menjadi negara dengan jumlah penderita Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara. Penyebaran virus ini di Indonesia terjadi dengan sangat cepat dan terus meningkat serta penyebarannya semakin luas. Kondisi ini tentunya memaksa pemerintah untuk mempersiapkan segala kemungkinan yang terjadi, termasuk pada bidang pendidikan. Kebijakan belajar dari rumah (BDR) telah diberlakukan pemerintah terhitung 16 Maret 2020. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, belajar dari rumah (BDR) merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membantu pendidikan seluruh peserta didik selama masa pandemi Covid-19.

Sejak kebijakan belajar dari rumah diterapkan, pembelajaran dalam jaringan yang kemudian disebut daring menjadi jalan untuk melakukan proses belajar mengajar selama pandemi. Hampir semua jenjang pendidikan telah bergeser ke pembelajaran daring atau *online*. Pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan internet dalam penyampaian materinya (kemdikbud.go.id). Namun jauh sebelum itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengatur mengenai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Permendikbud Nomor 119 Tahun 2014. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam peraturan tersebut diartikan sebagai pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai

sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan atau pembelajaran.

Hal yang dekat dalam pembelajaran daring ialah penggunaan *platform* pembelajaran oleh guru agar pembelajaran daring tetap menjadi bermakna. *Platform* yang dimaksud seperti *Google Classroom*, *Schoology*, *Whatsapp*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan lainnya. Pembelajaran terpisah oleh jarak dan waktu menjadikan salah satu keunggulan pembelajaran daring adalah dinamis, dengan artian pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk bekerja pada waktu dan tempat sesuai dengan kebutuhan mereka. Bergesernya sistem pembelajaran menjadi daring, mengharuskan semua pemangku kepentingan pendidikan wajib menguasai keterampilan literasi TIK (*ICT literacy skill*) yang mana dalam hal ini merupakan implikasi dari pembelajaran abad 21.

Pembelajaran abad 21 dicirikan dengan berkembangnya informasi secara digital. Belajar di abad 21, generasi muda dituntut harus mampu menguasai teknologi, informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih saat ini memasuki masa *digital native*, yang membuat peserta didik diharuskan mampu menggunakan teknologi dalam belajarnya. Tidak hanya peserta didik, guru dan orang tua pun diharapkan melek akan teknologi. Rotherham & Willingham (2009) mengemukakan bahwa setiap peserta didik harus belajar memiliki kecakapan abad 21 karena kesuksesan peserta didik bergantung pada kecakapan tersebut. Adapun kecakapan yang dimaksud adalah *critical thinking*, *creative*, *communicative*, dan *collaborative*.

Salah satu kemampuan yang ditekankan pada paradigma pembelajaran abad 21 adalah berpikir kritis. *Partnership for 21st Century Skills* (2009)

mengungkapkan rumusan beberapa mata pelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajarnya, satu diantaranya ialah Matematika. Melalui matematika, seseorang mampu menciptakan logika dan cara berpikir kritis sistematis, sehingga penguasaan matematika sangat diperlukan dalam pembelajaran abad 21.

Beers (2011) menjelaskan kriteria yang harus dipenuhi dalam memfasilitasi peserta didik untuk menjangkau kecakapan abad 21 adalah: peluang dan variasi dalam aktivitas belajar, pencapaian tujuan pembelajaran melalui penerapan teknologi, pembelajaran berbasis masalah, keterhubungan antar kurikulum, berfokus pada penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik, meningkatkan pemahaman melalui penggunaan media, dan menggunakan asesmen formatif. Sebagai akhir dari kriteria yang diungkapkan Beers, asesmen (penilaian) formatif menunjukkan sebuah pengendalian proses. Melalui asesmen formatif peserta didik dapat dipantau tingkat penguasaan kompetensinya dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat terdiagnosis.

Komponen penting dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan guru baik saat daring maupun tatap muka adalah asesmen (penilaian). *The National Council of Teachers of Mathematics Assessment Standard* (NCTM, 1995) mendefinisikan penilaian sebagai proses mengumpulkan bukti tentang pengetahuan peserta didik, kemampuan untuk menggunakan, dan disposisi terhadap matematika. Pengertian tersebut memberikan indikasi bahwa penilaian proses pembelajaran dalam bidang pendidikan dilakukan melalui asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) yang kemudian dalam penerapan kurikulum 2013 di lapangan, asesmen ini sering disebut dengan asesmen (penilaian) formatif.

Jauh sebelum kurikulum 2013, asesmen formatif sudah dikenal sebagai penilaian proses sehingga dalam kurikulum 2013 dikembangkan *assessment as learning* dan *assessment for learning*. Asesmen formatif dianggap salah satu cara paling berpengaruh untuk meningkatkan proses belajar mengajar (Furtak dkk., 2019). Jenis penilaian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan memberikan umpan balik selama proses pengajaran (Bennett, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rakoczy dkk. (2019) yang berjudul *Formative Assessment in Mathematics*. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemberian umpan balik sebagai bagian dari asesmen formatif sangat penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan efikasi diri peserta didik dalam belajar matematika. Asesmen formatif memiliki efek positif yang besar pada peserta didik terutama dalam memberikan umpan balik yang sering atau intens untuk meningkatkan pembelajaran (Black & Wiliam, 1998).

Namun, proses pelaksanaan pembelajaran daring nyatanya memiliki beberapa permasalahan. Becta (2010) mengemukakan dari sepuluh guru yang ditelusuri sebanyak empat guru yang hanya mampu menggunakan teknologi dalam hal pengelolaan asesmen. Selain itu, Ardiyanti (2020) juga menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran matematika secara daring SMA Negeri di Kota Singaraja juga kurang efektif. Hal ini dikarenakan guru dan peserta didik terkendala dalam penggunaan teknologi. Peserta didik cenderung bosan belajar dan menjadi tidak bersemangat karena menurutnya guru memberikan pembelajaran yang monoton.

Krishnan (2016) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika secara daring kurang disukai peserta didik. Lebih dari 50% peserta didik tidak menyukainya. Selaras dengan temuan tersebut, survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020), menjelaskan bahwa terdapat 1.700 peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan, sebanyak 76,7% diantaranya mengaku tidak menyukai pembelajaran jarak jauh. Lebih rinci survei ini menjelaskan, 81,8% responden menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh selama empat minggu hanya diberikan tugas oleh guru dan guru jarang memberikan penjelasan materi serta pelaksanaan diskusi. Dari 246 aduan yang diterima oleh KPAI, mayoritas aduan peserta didik mengeluhkan terkait menumpuknya tugas sekolah yang diberikan.

Lebih lanjut, Santosa & Adijaya (2018) menjelaskan terdapat tiga permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring, yaitu: penggunaan materi ajar, interaksi peserta didik, dan suasana belajar. Ketiga hal tersebut sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Seperti, materi ajar berkaitan dengan mudahnya peserta didik memahami materi, interaksi peserta didik menunjukkan adakah diskusi atau pertukaran informasi antar peserta didik, dan suasana belajar berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik saat sistem daring. Apabila proses pembelajaran tidak mampu berjalan secara kondusif maka proses asesmen (penilaian) yang dilakukan pun menjadi kurang maksimal.

Permasalahan lain yang timbul dalam implementasi asesmen formatif di pembelajaran daring juga diungkapkan oleh beberapa penelitian berikut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Arrafi & Sumarni, 2018; Widiastuti & Saukah,

2017) yang menjelaskan bahwa masih kurangnya pemahaman guru terkait asesmen formatif. Nunung dkk. (2018) mengatakan bahwa guru-guru di Indonesia pada umumnya dan guru-guru matematika pada khususnya cenderung menggunakan asesmen sumatif yang digunakan untuk mendapatkan skor dan prestasi belajar peserta didik tanpa adanya perbaikan kedepannya. Dalam hal ini yang lebih dirasa penting adalah nilai, padahal manfaat dari keterlanjutan proses penilaian lebih penting sehingga dapat dikatakan guru belum optimal dalam melaksanakan asesmen formatif.

Keseriusan pemerintah terlihat dari diluncurkannya buku oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pedoman melaksanakan asesmen pada pembelajaran daring. Buku tersebut berjudul Asesmen Diagnostik Berkala yang secara definisi sama dengan asesmen formatif. Buku ini digunakan bertujuan untuk memberikan pedoman bagi guru-guru di Indonesia dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang baik sehingga membantu guru dalam menentukan diagnosis dan tindak lanjut kepada peserta didik.

Tidak hanya memperhatikan dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Adanya tindak lanjut yang diberikan oleh guru setelah pelaksanaan asesmen formatif juga dirasa sangat penting. Widiastuti & Saukah (2017) juga menjelaskan bahwa guru belum melakukan *follow up* dari penilaian yang sudah didapatkan. Terlebih salah satu kelemahan pembelajaran daring adalah sulitnya mengetahui dan mengontrol mana peserta didik yang serius dan paham terhadap materi yang dibelajarkan, sehingga hal ini juga berpengaruh pada proses pemberian tindak lanjut. Melihat fenomena ini, asesmen formatif yang semula memiliki arti yang

luas bisa jadi tidak dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja peserta didik karena kriteria dalam melaksanakan asesmen formatif belum diketahui.

Merefleksi hal tersebut sangat penting untuk dilakukan evaluasi bagaimana guru melaksanakan asesmen formatif selama pembelajaran daring ini. Evaluasi dilakukan untuk mengkaji perencanaan, pelaksanaan asesmen formatif dan tindak lanjut hasil pelaksanaan asesmen formatif yang diberikan oleh guru matematika dalam pembelajaran daring. Hasil evaluasi tersebut disajikan secara deskriptif. Nantinya melalui penelitian ini dapat diketahui komponen dari asesmen formatif untuk diperhatikan dalam pembelajaran baik dengan sistem daring maupun tatap muka.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memandang perlu untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan asesmen formatif dan tindak lanjut hasil pelaksanaan tersebut dalam pembelajaran daring serta kendala yang dihadapi guru. Oleh karena itu penulis menganggap penting melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Tindak Lanjutnya Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring di SMA Negeri Se-Kota Singaraja”**.

1.2 Fokus Penelitian

Covid-19 mengakibatkan pembelajaran dilakukan dengan sistem daring. Salah satu komponen penting dalam lingkup pembelajaran adalah penilaian (asesmen). Implementasi kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian proses atau sering disebut sebagai *assessment for learning* yang kemudian lebih dikenal dengan asesmen formatif. Besarnya makna yang terkandung dalam

asesmen formatif mengharuskan guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Namun, beberapa penelitian mengungkap bahwa selama pembelajaran daring guru cenderung memberikan tugas tanpa adanya penjelasan atau metode lainnya, belum memahami unsur asesmen formatif serta tidak melakukan tindak lanjut (Widiastuti & Saukah, 2017). Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen formatif dan tindak lanjutnya dalam pembelajaran matematika secara daring. Adapun yang menjadi fokus penulisan dalam penelitian evaluasi ini adalah aspek perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut asesmen formatif dalam pembelajaran matematika secara daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja yang dipaparkan secara deskriptif. Elemen perencanaan asesmen formatif merujuk (Wiggins & McTighe, 2005) dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, elemen pelaksanaan asesmen formatif merujuk (Wylie, C & Lyon, 2016), Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Buku Model Penilaian Formatif di Abad 21 oleh Kemendikbud, serta tindak lanjut asesmen formatif berdasarkan yang tercantum pada kurikulum 2013 merujuk Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika dengan sistem daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja?

2. Bagaimana pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika dengan sistem daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika dengan sistem daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen formatif pembelajaran matematika secara daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji perencanaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika secara daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja.
2. Untuk mengkaji pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika secara daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja.
3. Untuk mengkaji tindak lanjut hasil pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran matematika secara daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen formatif pembelajaran matematika secara daring di SMA Negeri se-Kota Singaraja.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan maupun dapat dijadikan pedoman dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan asesmen formatif dan tindak lanjutnya dalam pembelajaran matematika secara daring serta pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis dalam bidang asesmen secara umum.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru Matematika

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru matematika dalam melakukan asesmen (penilaian) lebih menghusus pada asesmen formatif. Melalui penelitian ini, pendidik matematika menjadi tahu komponen dari asesmen formatif dan pentingnya ada tindak lanjut untuk dapat kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

b) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan tentang pentingnya tindak lanjut asesmen formatif dalam merancang pembelajaran dan memotivasi guru untuk melakukan penelitian yang nantinya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan tambahan informasi untuk sekolah dalam mengembangkan pola pembelajaran khususnya dengan sistem daring. Melalui pengetahuan tentang bagaimana cara melaksanakan asesmen

formatif yang efektif dan tindak lanjutnya tentu dapat meningkatkan pembelajaran yang berkualitas di sekolah tersebut.

d) Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami secara mendalam tentang konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Penjelasan Istilah

Sudut pandang atau perspektif dari pembaca tentu berbeda-beda. Untuk menghindari persepsi yang kurang tepat berkenaan dengan istilah-istilah dalam tulisan ini, perlu diberikan penjelasan seperti yang diuraikan berikut.

1.6.1 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring diartikan sebagai pembelajaran yang pendidik dan peserta didiknya terpisah serta pembelajarannya menerapkan prinsip-prinsip teknologi pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran daring tanpa adanya tatap muka secara langsung, melainkan dibantu dengan koneksi internet sehingga pembelajaran dapat berlangsung dan diskusi antara pendidik dengan peserta didik tetap terjadi. Pembelajaran daring dapat berlangsung baik secara sinkronus maupun asinkronus. Hal ini membuat peserta didik memiliki keleluasan dalam waktu belajar. Dalam menunjang pembelajaran daring agar lebih komunikatif, diperlukan *platform* pembelajaran. *Platform* pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik adalah *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Google Form*, *Whatsapp* dan *platform* pendukung lainnya.

1.6.2 Asesmen Formatif

Asesmen formatif sering disebut sebagai *assessment for learning*, karena dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif diartikan sebagai langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi atau bukti-bukti tentang kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi. Penilaian formatif dilakukan agar dapat memberikan umpan balik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan pencapaian peserta didik dari hasil belajar yang diinginkan. Asesmen formatif merupakan bagian dari langkah-langkah pembelajaran, dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Asesmen formatif tidak hanya sebagai *assessment for learning* tetapi juga *assessment as learning*, karena dapat melihat capaian peserta didik untuk menentukan target belajar, seperti penilaian diri atau penilaian teman sejawat. Oleh karena itu, asesmen formatif bukanlah tes atau kuis yang diberikan pada akhir pembelajaran, tetapi proses pengumpulan bukti peserta didik selama pembelajaran berlangsung untuk dapat menentukan langkah selanjutnya, memberikan umpan balik yang tepat, dan memberikan tindak lanjut dari umpan balik yang telah diberikan.

1.6.3 Tindak Lanjut Asesmen Formatif

Tindak lanjut atau sering disebut sebagai *follow up* merupakan suatu tindakan yang diberikan dari hasil penilaian yang telah didapatkan. Tindak lanjut juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada peserta didik. Tindak lanjut ini dapat dikatakan sebagai

keberlanjutan dari umpan balik yang diberikan selama asesmen formatif. Dalam pelaksanaannya, tindak lanjut yang dimaksud dapat berupa ucapan, program remedial, dan program pengayaan.

1.6.4 Evaluasi

Evaluasi program adalah sekumpulan langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh dan menginterpretasikan informasi untuk menjawab suatu pertanyaan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Penelitian evaluasi diartikan sebagai cara untuk mengetahui efektivitas suatu program yang diteliti bila dibandingkan dengan tujuan atau standar yang ditetapkan. Dalam penelitian evaluasi asesmen formatif dan tindak lanjutnya dalam pembelajaran daring matematika ini dimaksudkan untuk mendapatkan dan mendeskripsikan data dari kegiatan yang sudah terimplementasi sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna. Selain itu, dapat meningkatkan tujuan pembelajaran dan melihat kelemahan atau kendala dari pelaksanaan asesmen formatif pada pembelajaran dengan sistem daring.

